

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan negara maju di Asia bagian timur yang sedang mengalami penurunan populasi. Penurunan populasi yang terjadi sudah ada sejak pasca Perang Dunia II dimana angka kelahiran di Jepang mengalami ketidakstabilan demografi seperti meningkatnya angka kelahiran yang dikenal sebagai *Baby Boom I* pada tahun 1947-1948 dan penurunan populasi yang terjadi setelah *Baby Boom II* yang terjadi pada tahun 1971-1974. *Baby Boom* merupakan suatu periode peningkatan tajam jumlah angka kelahiran yang bertujuan untuk meningkatkan populasi dan pertumbuhan ekonomi setelah mengalami kekalahan atas Perang Dunia II.

Generasi *baby boom* Jepang memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan di Jepang. Sejak kelahiran, sistem pendidikan di mana sekolah dasar dan menengah harus cepat menambah jumlah kelas untuk menampung lonjakan siswa. Ketika generasi ini memasuki dunia kerja, mereka menjadi penggerak utama perekonomian Jepang dan memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan negara. Namun, seiring bertambahnya usia, mereka kini menjadi fokus perhatian masyarakat karena banyak yang mulai memasuki masa pensiun, menciptakan tantangan baru dalam hal kebijakan sosial dan ekonomi.

Kemudian di tahun-tahun berikutnya secara terus menerus angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan yang drastis hingga sekarang dan belum pernah pulih kembali yang disebut dengan *shoushika*. *Shoushika* disebabkan oleh banyaknya generasi *post dankai junior* atau *lost generation* yang lahir sekitar 1975 – 1984 mengalami perubahan pandangan masyarakat terhadap masa depannya ketika Jepang mengalami krisis ekonomi pada tahun 1989. Pemecatan karyawan perusahaan dan ekonomi yang tidak pasti membuat masyarakat dan khususnya mahasiswa/mahasiswi menjadi berubah pandangan terhadap masa depannya

Hingga generasi ini berpendapat bahwa jika menunda suatu pernikahan, mereka dapat menyimpan uang untuk biaya pernikahan untuk dimasa yang akan datang dan dapat mempersiapkan biaya untuk tempat tinggal (Binus University, 2019)

Shoushika Jepang yang terus terjadi sampai tahun ini dapat diperkuat dari data *Japan population clock* dalam *world population review*, tercatat data populasi Jepang pada Kamis, 15 Mei 2025 bahwa setiap 42.2 detik angka kelahiran bertambah satu jiwa dan setiap 20.3 detik angka kelahiran berkurang satu jiwa setiap harinya. Adapun data angka kelahiran per hari juga menunjukkan angka kelahiran bertambah 2,048 jiwa per hari dan angka kelahiran berkurang 4,248 jiwa per hari (<https://worldpopulationreview.com/countries/japan>). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal ini menunjukkan menurunnya angka kematian di Jepang lebih banyak dibandingkan angka kelahiran atau dengan kata lain populasi Jepang mengalami penurunan yang signifikan.

Akiya (空き家) berasal dari dua kanji yaitu (空き) gabungan dari kanji sora dan hiragana ki yang artinya kosong atau sesuatu yang kosong dan ya (家) yang artinya rumah, maka secara harfiah *Akiya* (空き家) merupakan rumah kosong. Berdasarkan situs active-okayama.com, Kementerian Pertanahan, Infrastruktur, Transportasi, dan Pariwisata Jepang mendefinisikan *akiya* sebagai bangunan yang telah kosong dan tidak digunakan selama lebih dari satu tahun. Kemunculan *akiya* disebabkan oleh perubahan demografi penduduk, munculnya masalah warisan, dan terjadinya urbanisasi (Juhartono dan Mulya, 2024).

Akiya telah disurvei oleh pemerintah dalam *sōmushōtōkeikyoku* atau Biro Statistik, Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi yang menyelenggarakan 住宅・土地統計調査 (*jūtaku tochi tōkei chōsa*), dalam bahasa Inggrisnya yaitu *Housing and land survey*, dan dalam bahasa Indonesiannya adalah Survei Statistik Perumahan dan Lahan. Survei ini telah dilaksanakan setiap lima tahun sekali sejak 1948. Survei perumahan pertama pada tahun 1948 adalah sensus, dan untuk survei kedua pada tahun 1953, cakupannya terbatas pada daerah perkotaan, dan setiap survei sejak survei ketiga yang dilakukan pada tahun 1958 menggunakan metode sampling (*Sōmushōtōkeikyoku*, 2023). Berikut tujuan *Housing and Land Survey*:

我が国における住宅及び住宅以外で人が居住する建物に関する実態並びに現住居以外の住宅及び土地の保有状況その他の住宅等に居住している世帯に関する実態を調査し、その現状と推移を全国及び地域別に明らかにすることにより、住生活関連諸施策の基礎資料を得ることを目的としている。(住宅・土地統計調査: 令和6年4月30日)

Waga kuni ni okeru jūtaku oyobi jūtaku igai de hito ga kyojū suru tatemono ni kansuru jittai narabi ni genjūkyo igai no jūtaku oyobi tochi no hoyu jōkyō sono ta no jūtaku-tō ni kyojū shite iru setai ni kansuru jittai wo chōsa shi, sono genjō to suii wo zenkoku oyobi chiiki-betsu ni akiraka ni suru koto ni yori, jūseikatsu kanren sho-shisaku no kiso shiryō wo eru koto wo mokuteki to shite iru. (Jūtaku Tochi Tōkei Chōsa: Reiwa roku-nen shi-gatsu sanjū-nichi)

Terjemahan: Survei Statistik Perumahan dan Lahan Jepang bertujuan mengumpulkan data dasar tentang kondisi hunian, kepemilikan properti tambahan, dan karakteristik rumah tangga di seluruh wilayah untuk mendukung perumusan kebijakan perumahan nasional.

Berdasarkan tujuan *Housing and Land Survey* di atas dapat disimpulkan bahwa tujuannya untuk mengumpulkan data dasar tentang kondisi hunian, kepemilikan properti tambahan, dan karakteristik rumah tangga di seluruh wilayah untuk mendukung perumusan kebijakan perumahan nasional.

Fokus utama Survei Perumahan dan Tanah tahun 2023 adalah untuk memperoleh data yang akurat mengenai kepemilikan dan kondisi *akiya* di Jepang. Berdasarkan data resmi pemerintah dari *Housing and land survey* 2023 ada sekitar 9.001.600 unit *akiya* di Jepang. *Akiya* di Jepang ini terdiri dari 3.586.000 rumah yang terbelengkalai, 4.435.800 rumah yang disewakan, 326.600 rumah yang dijual, 383.500 rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal kedua, 258.500 villa atau tempat tinggal sementara yang dipergunakan untuk penginapan, dan 125.000 kategori lainnya (Sōmushōtōkeikyoku, 2023).

Meskipun *housing and land survey* sudah melakukan pengumpulan data *akiya* berdasarkan grafik sejak tahun 1958, namun belum ada statistik jumlah secara resmi sebelum dilaksanakannya survey pada tahun 1978. Grafik jumlah *akiya* pertama berdasarkan statistik secara resmi pada tahun 1978 berjumlah 2.68 juta unit dari total 35.45 juta unit. Berdasarkan data statistik resmi, jumlah *akiya* di Jepang telah menunjukkan peningkatan yang konsisten dan signifikan dari tahun ke tahun,

seperti tahun 2013 yang memiliki 8.2 juta unit, tahun 2018 memiliki 8.49 juta unit, hingga tahun 2023 memiliki 9 juta unit (Statistical Handbook of Japan, 2023).

Peningkatan jumlah *akiya* tidak hanya berdampak besar pada lingkungan tempat tinggal sehari-hari, tetapi juga pada berkurangnya populasi di wilayah regional, turunnya harga tanah, dan menurunnya pendapatan pajak. Dampak buruk lainnya terjadi ketika meningkatnya bencana yang terjadi beberapa tahun belakangan ini, akibatnya sering terjadi situasi yang membahayakan nyawa warga setempat dan harta benda mereka saat *akiya* dihancurkan oleh angin topan, hujan lebat, atau gempa bumi (Nozawa Chie, 2022).

Akiya mengalami perluasan signifikan seperti terjadinya *akiya* di kota metropolitan, salah satunya Osaka. Hal ini bisa terjadi karena akibat dari budaya *Shoushika* yang di mana terjadinya penurunan angka kelahiran di Jepang seperti angka kelahiran jauh lebih sedikit dibanding angka kematian. Pemerintah perlu membuat kebijakan dalam merawat *akiya* seperti kebijakan optimalisasi penggunaan *akiya* agar *akiya* tersebut dapat terisi dan terawat hingga mampu meminimalisir masalah perluasan *akiya* di Jepang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui kebijakan pemerintah dan kemudahan dalam memperoleh *akiya* sebagai fokus penelitian ini karena kebijakan tersebut merupakan upaya yang dilakukan pemerintah Jepang dalam menanggulangi masalah penurunan populasi, revitalisasi wilayah pedesaan, dan optimalisasi pemanfaatan aset properti yang terbengkalai. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana kebijakan pemerintah dalam optimalisasi penggunaan *akiya*, ditunjukkan kepada siapa, serta tantangan dan peluang yang muncul dari kebijakan tersebut.

1.2. Penelitian Relevan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

- 1) Artikel berjudul “Fenomena *Akiya* di Jepang: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi” oleh Anissa Nabiilacahyani Juhartono dan Komara Mulya

(2024). Artikel ini menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya *akiya* di Jepang, dampak dari kemunculan *akiya* di Jepang, upaya yang dilakukan dalam memecahkan masalah *akiya* di Jepang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Adapun hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu: 1. Penyebab munculnya *akiya* di Jepang disebabkan oleh perubahan demografi Jepang, munculnya masalah warisan, terjadinya urbanisasi, dan munculnya popularitas perumahan baru. 2. Dampak munculnya *akiya* di Jepang seperti dampak lingkungan dan dampak hukum. 3. Upaya untuk memecahkan masalah seperti upaya pemerintah daerah dan upaya masyarakat. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah membahas fenomena *akiya* Jepang dan upaya pemerintah dalam menangani fenomena *akiya*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah membahas kebijakan pemerintah dalam optimalisasi penggunaan *akiya* dan menjelaskan berbagai upaya pemerintah lainnya dalam menangani permasalahan *akiya*.

- 2) Esai akademik yang berjudul *The Akiya Phenomenon, Revitalisation, and Resistance: Investigating Vacant Houses as a Tool for Repopulation in Rural Japan* oleh Julia Olsson (2024). Esai akademik ini tentang wawancara di prefektur Kochi terhadap orang-orang yang bekerja dengan masalah *akiya*, dan dengan penduduk lokal yang tinggal di daerah dengan *akiya*. Hasil penelitian ini menjelaskan ketegangan dalam interaksi antara penduduk lokal dan *prospective migrant* atau orang yang berencana untuk berpindah dan proses perlawanan terhadap upaya repopulasi yang di mana penduduk lokal ragu untuk menerima pendatang baru hanya demi repopulasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi kualitatif. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah membahas fenomena *akiya* Jepang dan kondisi masyarakat di wilayah pedesaan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah membahas kebijakan pemerintah dalam optimalisasi

penggunaan *akiya* di Jepang, dan menjelaskan berbagai upaya pemerintah dalam menangani permasalahan *akiya*.

- 3) Skripsi berjudul "Perubahan Fungsi Rumah Terbengkalai, "Akiya", sebagai Upaya Revitalisasi Daerah Pinggiran Kota dan Daerah Pedesaan di Jepang" oleh Wulan Sekarani (2024). Skripsi ini menjelaskan tentang Pasca pembaruan data perumahan 2018, pemerintah pusat merespons masalah *akiya* dengan mendukung perubahan fungsi *akiya* oleh berbagai pihak, yang mendorong revitalisasi daerah pinggiran dan pedesaan di Jepang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah pemerintah daerah dan pihak swasta sama-sama memanfaatkan *akiya*, namun dengan fokus berbeda. Upaya dari pihak pemerintah daerah diawali dengan kekhawatiran terhadap krisis populasi dan *akiya*, lalu memanfaatkannya untuk tujuan revitalisasi. Sementara itu, pihak swasta dan individu lebih fokus pada potensi bisnis dan keuntungan, dengan revitalisasi sebagai nilai tambah. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah membahas fenomena *akiya* Jepang. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah membahas kebijakan optimalisasi penggunaan *akiya* dan respon penolakan masyarakat terhadap program pemerintah.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penurunan populasi membuat Jepang mengalami permasalahan di bidang sosio-ekonomi.
2. Kemunculan *akiya* disebabkan oleh terjadinya masalah dalam hal warisan dan urbanisasi di Jepang.

3. Peningkatan jumlah *akiya* yang signifikan membuat pemerolehan pajak di Jepang menjadi sulit diambil karena adanya penunggakan pajak dari ahli waris.
4. Jepang mengalami penurunan populasi drastis hingga sekarang yang disebut dengan *shoushika*
5. *Akiya* sudah tersebar ke wilayah metropolitan akibat perluasan *akiya* yang signifikan.
6. Permasalahan *akiya* mendorong pemerintah harus merumuskan kebijakan dalam optimalisasi penggunaan *akiya* agar dapat meminimalisir persebaran *akiya*

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan kemudahan dalam optimalisasi penggunaan *akiya*.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Jepang dalam optimalisasi penggunaan *akiya*?
2. Bagaimana isu penolakan warisan *akiya* di Jepang?
3. Apakah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah berhasil menekan persebaran jumlah *akiya* yang semakin meningkat?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan memaparkan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Jepang dalam optimalisasi penggunaan *akiya*.
2. Mengetahui dan memaparkan isu penolakan warisan *akiya* di Jepang

3. Mengetahui dan menganalisis keberhasilan dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah guna menekan persebaran jumlah *akiya* yang semakin meningkat.

1.7. Landasan Teori

Kebijakan publik, *akiya*, *shoushika* adalah beberapa teori dan konsep yang didefinisikan oleh penulis yang akan menjadi dasar dari penelitian ini.

1.7.1. Kebijakan Publik

Dye dalam Winarno (2016) (tidak pakai titik) Kebijakan publik adalah studi tentang “apa yang dilakukan oleh pemerintah, mengapa pemerintah mengambil tindakan tersebut, dan apa akibat dari tindakan tersebut”. Kemudian yang dijelaskan oleh Anderson dalam Winarno (2016) Kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan.

Berdasarkan landasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik merupakan suatu arah tindakan yang disengaja dan dirancang oleh aktor pemerintahan untuk mengatasi masalah tertentu di masyarakat. Kebijakan tersebut lahir dari proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan alasan dilakukannya tindakan serta dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut.

1.7.2. Konsep *Akiya*

Definisi *akiya* menurut Kawaguchi Tarō (2016: 7) sebagai berikut:

空き家とは、住宅の需要に対して住宅の供給が過剰となった結果であるが、その根底には人口の減少や世帯の鑑動といった住宅需要の構造変化に対して、住宅の供給が柔軟に対応できていないという住宅市場の構造的な問題があり、空き家問題はそうした構造的要因によってもたらされたひとつの帰結が、社会問題化したものといってもよい(空き家考: 7頁).

“*Akiya to wa, jūtaku no juyō ni taishite jūtaku no kyōkyū ga kajō to natta kekka de aru ga, sono kontei ni wa jinkō no genshō ya setai no hendō to itta jūtaku juyō no kōzō henka ni taishite, jūtaku no kyōkyū ga jūnan ni taiō dekite inai to iu jūtaku shijō no kōzōteki mondai ga ari, akiya mondai wa sōshita*

kōzōteki yōin ni yotte motarasareta hitotsu no ketsu ga, shakai mondai-ka shita mono to itte mo yoi (akiya kou: 7 peji)

Terjemahan: *Akiya* adalah hasil dari ketersediaan perumahan yang berlebihan dibandingkan dengan permintaannya. Pada dasarnya, terdapat masalah struktural di pasar perumahan di mana ketersediaan perumahan tidak dapat secara fleksibel menyesuaikan diri dengan perubahan struktural dalam permintaan perumahan, seperti penurunan populasi dan perubahan komposisi rumah tangga. Masalah *akiya* dapat dikatakan sebagai salah satu konsekuensi yang diakibatkan oleh faktor-faktor struktural tersebut yang kemudian berkembang menjadi masalah sosial.

Akiya berdasarkan dalam Undang-Undang No. 127 tahun 2014 tentang Tindakan Khusus Mengenai Promosi Tindakan terhadap *Akiya* atau dalam bahasa Jepangnya 空家等対策の推進に関する特別措置法 (*Akiya-tō Taisaku no Suishin ni Kansuru Tokubetsu Sochi-hō*) berbunyi:

この法律において「空家等」とは、建築物又はこれに附属する工作物であつて居住その他の使用がなされていないことが常態であるもの及びその敷地(立木その他の土地に定着する物を含む。第十四条第二項において同じ。)をいう。ただし、国又は地方公共団体が所有し、又は管理するものを除く(Undang-Undang No. 127 tahun 2014)

“Kono hōritsu ni oite 'Akiyatō' to wa, kenchikubutsu mata wa kore ni fuzokusuru kōsakubutsu de atte, kyojū sonohoka no shiyō ga nasarete inai koto ga jōtai de aru mono oyobi sono shikichi (ritsuboku sonohoka no tochi ni teichaku suru mono o fukumu. Dai jūyonjō dai nikō ni oite onaji.) o iu. Tadashi, kuni mata wa chihō kōkyō dantai ga shoyū shi, mata wa kanri suru mono o nozoku.”

Terjemahan: Pasal 2 Dalam Undang-Undang ini, “*akiya* dll.” berarti bangunan atau struktur terkait yang melekat padanya yang biasanya tidak ditempati atau digunakan, dan lokasinya (termasuk pohon-pohon yang berdiri dan benda-benda lain yang melekat pada tanah. Hal yang sama juga berlaku pada Pasal 14 ayat 2). Istilah “bangunan yang dilekatkan” berarti bangunan yang dimiliki oleh Negara atau badan publik setempat. Namun, bangunan yang dimiliki atau dikelola oleh Negara atau pemerintah daerah tidak termasuk.

Berdasarkan kedua konsep *akiya* di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua definisi tersebut memiliki kesamaan persepsi dalam memandang *akiya* sebagai fenomena yang tidak hanya terbatas pada bangunan kosong semata, melainkan mencakup keseluruhan kompleks properti beserta elemen-elemen yang melekat padanya, termasuk lahan dan vegetasi (pohon-pohon yang berdiri serta benda-benda lain yang melekat pada tanah), yang mengalami kondisi tidak termanfaatkan secara berkelanjutan akibat

ketidakseimbangan struktural antara penawaran dan permintaan perumahan yang dipengaruhi oleh perubahan demografis dan sosial masyarakat.

1.7.3. Konsep *Shoushika*

Menurut Yamada (2007:3) *Shoushika* adalah suatu keadaan di mana jumlah anak yang dilahirkan semakin berkurang.

Definisi *Shoushika* menurut Kono (2007:1) yang berbunyi,

少子化とは、新旧時代の間で1対1の人口の置換えができなくなる低い出生率が継続することを言 (Kono, 2007:1)

Shōshika to wa, shinkyū jidai no ma de 1 tai 1 no hito kuchi no okikae ga dekinaku naru hikui shussan-ritsu ga keizoku suru koto o gen (Kono, 2007:1)

Terjemahan: *Shoushika* adalah tingkat kelahiran yang terus menurun, sehingga antara generasi satu dengan generasi yang lain kehilangan populasi pengganti

Berdasarkan kedua konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa *shoushika* merupakan suatu keadaan ketika jumlah anak yang dilahirkan semakin berkurang, hal ini menyebabkan penurunan angka kelahiran yang terus berlanjut. Pada fenomena ini tidak adanya regenerasi baru yang lahir sehingga semakin lama akan kehilangan populasi penggantinya.

Teori menurut West and Turner (2008), teori merupakan sebuah sistem konsep yang abstrak dan hubungan-hubungan konsep tersebut yang membantu kita untuk memahami sebuah fenomena. Konsep menurut Lave dan Wenger (1991), konsep adalah abstraksi dari praktik sosial yang dikembangkan oleh orang-orang dalam kelompok tertentu sebagai cara untuk memahami dan mengatasi masalah dalam situasi tertentu.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang penulis pilih yaitu studi pustaka yang bersumber dari jurnal, artikel, website pemerintah, e-book. Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin (2015:5) merupakan bentuk penelitian dimana peneliti

dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data. Analisis deskriptif menurut Walpole (1995) adalah suatu analisis yang merupakan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian serta interpretasi data secara kuantitatif atau persentase yang dapat disajikan dalam bentuk tabel atau grafik.

1.9. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai meningkatnya *akiya* di Jepang, upaya pemerintah dalam menangani permasalahan *akiya*, serta kebijakan pemerintah dalam optimalisasi penggunaan *akiya* sebagai solusi depopulasi di Jepang

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peran serta dalam menambah wawasan bagi pembaca tentang permasalahan dan solusi yang ada, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.10. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang singkat, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Gambaran umum, bab ini berisi tentang konsep dan kondisi *akiya* di Jepang.

Bab III Kebijakan dalam optimalisasi penggunaan *akiya* akibat fenomena *shoushika* di Jepang, bab ini memaparkan dan menganalisis korelasi kebijakan pemerintah dengan teori yang digunakan dalam optimalisasi penggunaan *akiya* dan isu penolakan warisan *akiya*.

Bab IV Simpulan, bab ini berisi kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis dan merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I